



**INDONESIAN A1 – STANDARD LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSISIEN A1 – NIVEAU MOYEN – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A1 – NIVEL MEDIO – PRUEBA 1**

Tuesday 16 November 2004 (afternoon)  
Mardi 16 novembre 2004 (après-midi)  
Martes 16 de noviembre de 2004 (tarde)

1 hour 30 minutes / 1 heure 30 minutes / 1 hora 30 minutos

---

**INSTRUCTIONS TO CANDIDATES**

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only. It is not compulsory for you to respond directly to the guiding questions provided. However, you may use them if you wish.

**INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS**

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages. Le commentaire ne doit pas nécessairement répondre aux questions d'orientation fournies. Vous pouvez toutefois les utiliser si vous le désirez.

**INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS**

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento. No es obligatorio responder directamente a las preguntas que se ofrecen a modo de guía. Sin embargo, puede usarlas si lo desea.

*Tuliskan komentar Anda atas salah satu bagian ini.*

1. (a)

Ketika penjaga menyodorkan buku tamu, hatinya tersentil. Alangkah anehnya, mengunjungi adik sendiri harus mendaftar, padahal seingatnya dia bukan dokter. Sambil memegang buku itu dipandangnya penjaga itu dengan hati-hati, kemudian pelan dia bertanya, “Semua harus mengisi buku ini? Sekalipun saudara atau ayah, umpamanya?”

5 Yang ditanya hanya mengangguk, menyodorkan bolpoin. “Silakan tulis: nama, alamat, dan keperluannya,” katanya.

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: Nama: Soeharto (bukan presiden). Keperluan: Urusan keluarga.

10 “Cukup?” katanya sambil menunjukkan apa yang ditulisnya kepada penjaga. “Lelucon, lelucon,” katanya berulang-ulang sambil menepuk-nepuk punggung penjaga yang terlongok-longok heran. “Dia tahu, siapa saya,” ujarnya menjelaskan.

“Tanda tangannya belum, Tuan. Dan alamatnya?”

15 Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya agar tuan rumah tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tanda tangannya, lengkap: Waluyo **ANOTOBOTO**. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, diberi garis tebal di bawahnya. Sekali lagi dia tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya.

“Begini?” tanyanya seperti meminta pertimbangan penjaga.

20 Terbayang adik misannya tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melemparkan macam-macam pertanyaan kepadanya, “Bagaimana Embok, Bapak? Tinah, anaknya sudah berapa?” Kemudian dilihatnya dirinya sendiri menepuki punggung adiknya dan dengan suara dan gaya orang tua dia bilang, “Sehat. Semua sehat, dan mereka kirim salam rindu padamu.”

Ketika pintu berderit dia tersentak dari lamunannya, dan di saat berdiri hendak menyambut adik misannya, ternyata yang keluar bukan dia... tapi si penjaga.

25 “Bagaimana?” tanyanya tak sabar.

“Duduklah, Tuan, duduk saja. Pak Jenderal sedang ada tamu. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak di situ.”

Mendengar itu dia tersenyum, lalu duduk kembali di kursi. Ditepuk-tepuknya debu yang melekat di celananya, lantas diambilnya slepi dari sakunya.

30 “Boleh merokok?” tanyanya minta izin.

“Silakan, silakan,” kata si penjaga dengan ramah. Sikap tamu itu memang merapatkan rasa persaudaraan. Ditawarkannya rokok ke ujung hidung si penjaga.

“Mau? Silakan lho!” yang dijawab denga gelengan kepala dan goyangan tangan oleh si penjaga.

35 “Baiklah, tapi jangan panggil saya ‘tuan,’ ah. Saya bukan tuan. Orang awam, sama seperti saudara. Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku ‘Pak Pong’. Lihat saja nanti, Pak Jenderalmu pasti mengganggu aku dengan Pak Pong, Pak Pong, terlalu banyak makan singkong, kalau rakus dikasih telethong. Ooh, sejak kecil kami memang suka berolok-olok.” Dia tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau. Si penjaga sempat mencatat:  
40 gigi tamunya ompong semua.

“Tuan! Eh, Pak Pong, petani?” ujarnya ragu-ragu, takut kalau menyinggung perasaan.

- 45 “Petani! Apa saya ada potongan petani? Bukan! Tapi waktu remaja memang kami suka pencak silat. Rupanya meninggalkan bekas juga, pada potongan tubuhku. Atau karena baju model Cina ini, ya? Saya, guru SD di Desa Nggesi. Sekolah ini telah menghasilkan orang-orang besar. Murid saya yang pertama sudah menjadi kapten, ada juga yang jadi insinyur. Dan Pak Jenderalmu, murid yang paling jempolan. Otaknya tajam sekali,” katanya sambil mengacungkan ibu jarinya ke atas, memuji kepandaian adik misannya.

Totilawati Tjitrawasita, “Jakarta,” *Dunia Perempuan*.  
Yogyakarta: Bentang Budaya, (2002)

- Bagaimana reaksi tokoh utama diungkapkan ketika ia diharuskan mengisi daftar tamu?
- Gambarkan watak si aku seperti yang terungkap dalam percakapannya dengan penjaga.
- Bagaimanakah kira-kira pertemuan yang terjadi antara si aku dan Jenderal yang dulu dikatakan sebagai muridnya itu?
- Sampai berapa jauh penggunaan ironi dalam kutipan ini mampu mendukung gagasan yang ingin disampaikan pengarang?

1. (b)

Jam bicara kita  
Terbatas sekali, Tuhan  
Kertas-kertas sudah  
Menantiku di meja  
5 Aturan-aturan segera  
Meringkusku di kursi  
Dan angka-angka  
Menyumpal batinku  
Sedikit yang tersisa  
10 Cumalah kata-kata  
Itu pun jauh sekali  
Berbisik tak pasti

Pada jam 8 pagi  
Seperti yang lainnya  
15 Aku pun menjelma  
Sebuah nomor  
Sekedar seragam  
Resmi dan kumal  
Milik perusahaan  
20 Dan jam bicara kita  
Jadi singkat sekali, Tuhan  
Barangkali tak sempat  
Kuceritakan semua  
Lihatlah, bahkan ruhku  
25 Terjebak kolom-kolom  
Laporan mingguan  
Rinduku membeku  
Terkunci nahas di laci  
Lalu tumpukan map  
30 Merampok umurku  
Pendek dan buntu  
Sedang cintaku  
Cintaku yang lusuh  
Terkubur di basement

Ook Nugroho, "Jam Bicara," *Puisi*. Maret (2002)

- Sampai seberapa efektifkah penggunaan perbandingan dokter dan pasien untuk mengungkapkan hubungan Tuhan dan manusia dalam sajak ini?
  - Bagaimana citraan dalam sajak ini dipergunakan untuk mengungkapkan perasaan ketidakmampuan manusia.
  - Apakah Anda mendapatkan suatu manfaat yang berkaitan dengan kehidupan religius Anda sesuai membaca sajak ini?
  - Jelaskan bahwa dengan menggunakan piranti lirik yang sederhana, penyair berhasil mengungkapkan perasaan religius yang sangat dalam.
-